

Perpustakaan Rekso Pustoko, Membangun Literasi Masyarakat Abad 19

Gusti Garnis Sasmita¹, Dewa Alfaquin Faturangga²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta²

gustigarnis@gmail.com¹, dewaquin97@gmail.com²,

ABSTRACT

Literacy ability can be interpreted as an ability to read and write. The development of community literacy culture cannot be separated from the history of Indonesian libraries. This research raises the theme of the history of the establishment of Rekso Pustoko in 1867, as a library as well as a container for the conservation of various archives in Dutch, English and Javanese. The most literacy that we can find there belongs to Mangkunegara IV and Mangkunegara VII. Today, thousands of manuscripts from the Rekso Pustoko Library are still well preserved and some have been digitized. This study uses a historical research methodology by analyzing one of the Jayabaya 21 newspapers published by Poerwanto on June 24, 1984 which reported the establishment of the Rekso Pustoko Library. Based on the results of the study, the Rekso Pustoko Library used as a manuscript and developed into a reading garden which was opened to the general public, the starting point for improving the education of indigenous people against various limitations and structurations in post-independence Indonesian society.

Keywords: Rekso Pustoko, Literacy, manuscript conservation

ABSTRAK

Kemampuan literasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis. Tumbuh kembang kemampuan literasi masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan ruang baca publik. Penelitian ini mengangkat tema terkait asal usul didirikannya Perpustakaan Rekso Pustoko pada tahun 1867, sebagai perpustakaan sekaligus wadah konservasi berbagai arsip dalam bahasa belanda, inggris maupun jawa. Adapun data literasi yang paling banyak kita jumpai disana ialah milik Mangkunegara IV dan Mangkunegara VII. Dewasa ini, ribuan naskah Perpustakaan Rekso Pustoko masih terjaga dengan baik dan beberapa telah mengalami digitalisasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah dengan menganalisis salah satu koran Jayabaya 21 yang di terbitkan oleh Poerwanto pada tanggal 24 Juni 1984 yang memberitakan pendirian Perpustakaan Rekso Pustoko. Berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Rekso Pustoko selain digunakan sebagai konservasi naskah, berkembang menjadi taman baca yang dibuka secara umum pada, titik tolak peningkatan pendidikan masyarakat pribumi melawan berbagai keterbatasan dan strukturasi dalam masyarakat pasca indonesia merdeka.

Keywords: Rekso Pustoko, Literasi, konservasi naskah

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi secara sadar merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap orang. Bagaimana tidak, segala aspek kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, keamanan, pendidikan, dan budaya berkaitan langsung dengan literasi. Dalam hal ini Literasi dapat diartikan sebagai suatu proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder, 2002). Literasi abad 19 secara sederhana berkaitan dengan kemampuan baca tulis. Dalam hal ini, untuk membangun literasi modern masyarakat Indonesia diperlukan suatu sistem pendidikan modern. Pergeseran literasi sebagaimana aksara juga dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu kolonialisme, yakni perubahan penggunaan aksara jawa menjadi aksara latin. Maka kemampuan literasi sudah sewajarnya dibangun melalui suatu proses pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran berusaha mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar sehingga mampu memahami suatu hal (Andarisma & Widiatmoko, 2021)

Pendidikan khususnya budaya literasi sebenarnya sudah berkembang bahkan pada masa kerajaan Hindu-Budha berkembang di nusantara. Sedangkan pendidikan modern dikenalkan melalui kolonialisme bangsa Barat yang membawa pengaruh revolusi industri salah satunya ditengarai dengan adanya penggunaan kertas sebagai media tulis menulis baik arsip maupun buku.

Dalam sudut pandang orientalisme, kedatangan bangsa Barat ke Indonesia guna menancapkan semangat imperialisme mendapati suatu diskursus yakni penciptaan citra masyarakat pribumi yang terkesan kurang berpendidikan dan beradab. Hal tersebut merupakan salah satu dasar dicetuskannya kebijakan Politik etis yang berorientasi kemanusiaan sekaligus keuntungan ekonomi, berdasarkan kecaman terhadap Pemerintah Belanda melalui kritik di dalam novel Max Havelaar 1980. Kebijakan politik etis dimulai tahun 1902 dengan tiga prinsip utama yaitu pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. (Ricklefs, 2008). Kemajuan pesat terutama dalam hal pendidikan, pasca diterapkannya Politik Etis yang dipelopori oleh Van Deventer atau dikenal dengan Trilogi Van Deventer yang berfokus kepada masyarakat Kolonial di Hindia Belanda diberi hak untuk memperbaiki hidupnya. sebuah babak baru pergerakan nasional Indonesia, yang nyatanya muncul pasca dicanangkannya politik etis yang ditandai dengan bermunculannya para cendekiawan bumi putra dalam strukturasi masyarakat terjajah. Eksklusifisme pendidikan nyatanya memberikan sebuah pemikiran baru bahwa pendidikan tidak hanya untuk beberapa kalangan saja. Pendidikan sebagai jendela pengetahuan, yakni agar dalam suatu masyarakat mampu memahami segala situasi yang berkembang, serta mampu bersikap dengan bijak menanggapi peristiwa tersebut. Itulah mengapa Pendidikan sendiri berperan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup pada suatu masyarakat (Fitria & Widiatmoko, 2021).

Semangat memajukan pendidikan abad ke 19 dapat kita lihat salah satunya yang dilakukan oleh Mangkunegara VI (1896-1916) dan Mangkunegara VII (1916-1944) yang notabene pernah mengenyam pendidikan formal Eropa. Pemikiran progresif tersebut guna memajukan kesejahteraan rakyat merupakan prioritas utama. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kemampuan literasi abad 19 mulai berkembang. Tidak hanya terhadap kalangan bangsawan saja, tetapi lebih luas kepada seluruh rakyat Mangkunegaran. Mengutip pada sebuah surat kabar puromangkunegaran.com sebagai berikut (Sanggit, 2018):

Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII, didirikan lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal...Dalam penyelenggaraan pendidikan formal, Mangkunegaran telah mengusahakan pendirian sekolah sejak masa pemerintahan Mangkunegara VI. Sekolah-sekolah tersebut antara lain Sekolah Siswo, Sekolah Siswo Rini dan Sekolah Menengah Putri...Sekolah Siswo merupakan sekolah nomor satu, namun pada tahun 1914 dijadikan HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) ... Pendidikan formal lainnya adalah sekolah-sekolah desa (*Volksschool*) dan sekolah MULO (*Meer Untgebreid Lager Onderwijs*: pendidikan setara SMP) Mangkunegaran...Kebijaksanaan ini ditempuh semata-mata agar sekolah desa dapat menjangkau seluruh wilayah Mangkunegaran.

Adanya fasilitasi bagi penyelenggaraan pendidikan seluruh rakyat Mangkunegaran dilain sisi dapat terlihat dengan didirikannya suatu Perpustakaan yang dalam hal ini diwujudkan dengan berdirinya Perpustakaan Rekso Pustoko pada Tahun 1987. Dalam hal ini, aristokrat bumi putra telah menyadari suatu hal, yakni bagaimana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam kemajuan suatu negara (Wiratama, 2021).

Bagaimana upaya Pura Mangkunegaran dalam menjaga ribuan arsip serta memberikan pelayanan publik khususnya setelah Indonesia merdeka merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini terus berkolaborasi tatkala berbagai program digitalisasi naskah guna memberikan data sejarah khususnya bagi peneliti dan pemerhati sejarah atau budaya jawa dalam upaya menjaga warisan budaya nusantara.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sebagaimana metodologi sejarah menurut Louis Gottschalk berfungsi untuk menguji, menjelaskan, serta menganalisa secara kritis terhadap suatu rekaman serta peninggalan bersejarah (Ismaun, 2005). Secara khusus merujuk terhadap proses eksplorasi, analisis, dan eksplanasi peristiwa sejarah terkait dinamika alih-fungsi Pespustakaan Rekso Pustoko.

Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai tahapan Pemilihan topik, pengumpulan sumber, Verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisa dan sitesis) dan penulisan sejarah/historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Pada tahapan

pengumpulan sumber dilakukan melalui studi literatur berdasarkan koran Jayabaya 21 yang diterbitkan oleh Poerwanto pada tanggal 24 Juni 1984, wawancara dengan petugas serta pengunjung Perpustakaan Rekso Pustoko, serta observasi terkait suasana di ruang baca publik Rekso Pustoko serta berbagai sumber penunjang lainnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 di Museum Rekso Pustoko, Pura Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah. Selain menggunakan metodologi sejarah, adapun pendekatan kualitatif deskriptif juga digunakan guna menganalisis bagaimana eksistensi Perpustakaan Rekso Pustoko pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan atau rumah buku, merupakan sebuah koleksi buku dan majalah. Perpustakaan dalam artikulasi lain juga dapat dimaknai sebagai sebuah ruangan, bagian dari Gedung atau gedung itu sendiri yang difungsikan guna penyimpanan buku dan terbitan lainnya yang disusun menurut klasifikasi tertentu. Dalam pengertian ini, buku dan terbitan yang termasuk di dalamnya ialah semua media cetak, manuskrip, laporan, pamflet, majalah, lembaran musik, dll. Perpustakaan sebagai suatu media belajar memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan memberikan berbagai koleksi pilihan sesuai dengan kebutuhan para pembaca. Salah satu perpustakaan tertua yang masih menampilkan eksistensinya di masa kini ialah Perpustakaan Rekso Pustoko.

Perpustakaan Rekso Pustoko merupakan salah satu perpustakaan atau penyedia arsip dan manuskrip di Surakarta. Letak dari Perpustakaan Rekso Pustoko ini sendiri berada di dalam Pura Mangkunegara yang merupakan salah satu kraton pecahan Mataram Islam di Surakarta yang berdampingan dengan Kasunanan Surakarta. Bangunan dari Perpustakaan Rekso Pustoko sendiri dibangun pada tanggal 25 September 1866 yang dulunya merupakan sebuah kandang kuda. Lalu pada tahun 1867 bangunan tersebut dialihfungsikan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV menjadi sebuah perpustakaan. Saat pertama kali berdiri perpustakaan ini hanya menyimpan serat, babad, dan surat-surat yang ada.

Sehingga di sana koleksi yang banyak milik Mangkunegara IV, selain itu pengembangan dari Perpustakaan Rekso Pustoko ini sendiri tak luput dari peran Mangkunegara VII. Karena pada masa beliau koleksi dari semakin bertambah yang dulunya kebanyakan milik Mangkunegara IV sekarang ditambahkan milik Mangkunegara VII yang banyak pula. Koleksi-koleksi di sana selain serat, babad, dan surat, ternyata juga ada beberapa koleksi yang berbahasa Belanda. Saat kita berkunjung kesana maka koleksi yang paling banyak ialah milik Mangkunegara IV dan Mangkunegara VII.¹

¹ Poerwanto, rs. (Minggu, 24 Juni 1984). Perpustakaan Rekso Pustoko, Didirikan Sri Mangkunegara IV. Jaya Baya 21.

Pada tahun 1980 perputakaan Rekso Pustoko mulai di buka untuk umum sehingga bagi masyarakatpun bisa belajar dan mengembangkan literasi di sana. Koleksi yang di miliki Rekso Pustoko mulai beragam tidak hanya naskah asli saja tapi juga foto-foto yang berjumlah sampai ribuan. Naskah-naskah kuno, foto-foto lama, dan juga arsip peninggalan para raja masih terawat. Perpustakaan ini juga di gunakan sebagai tempat belajarnya abdi dalem dan juga masyarakat mangkunegara. Apalagi setelah terjadinya politik etis serta pendidikan menjadi sebuah sorotan maka Reksa Pustaka sangat berfungsi sekali bagi masyarakat untuk menuntut ilmu.²

Pendidikan yang terdapat pada mangkunegara saat itu banyak sekali tidak hanya untuk kalangan kraton saja tapi juga untuk masyarakatnya. Pendidikannya pun juga diperuntukkan untuk perempuan juga bukan hanya untuk laki-laki. Apalagi kondisi tersebut terdapat pengaruh dari R.A. Kartini yang melakukan emansipasi wanita guna mengangkat perempuan supaya bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Raja yang pertama kali mengedukasikan pendidikan pada masyarakat ialah Mangkunegara VI. Beliau mendirikan beberapa sekolah guna menunjang intelektual masyarakatnya supaya bisa terhindarkan dari kebodohan. Lalu selanjutnya pendidikan yang telah di bentuk oleh Mangkunegara VI di lanjutkan oleh keponakannya Mangkunegara VII. Pendidikan pada masa Mangkunegara VII mulai di prioritaskan terutama pada pendidikan perempuannya. Pada saat itu perempuan hanya bekerja sebagai *konco wingking*.

Pendidikan perempuan pada masa Mangkunegara VII menjadi tolok ukur pada saat itu. Pendidikan perempuan saat itu hanya seputar urusan rumah tangga saja. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu pendidikan mulai merambah pada ilmu-ilmu umum seperti menari, menyanyi, dan belajar sejarah. Selain itu, pada masa pemerintahan beliau terdapat pendidikan pertukangan dan juga pendidikan untuk pemuda. Pada masa pemerintahan beliau juga terdapat sebuah beasiswa untuk masyarakat yang sedang menuntut ilmu. Beasiswa tersebut ditujukan kepada mereka yang tinggal di lingkungan kraton dan juga para priyayi.

² Puro Mangkunegara, <https://puromangkunegaran.com/perpustakaan/> terakhir di lihat pada jam 23.00 WIB



Gambar 1.1. Dewa Alfaquin Faturangga saat bersama KGPAA Mangkunegara X seusai mengunjungi ruang baca Rekso Pustoko



Gambar 1.2. Puro Mangkunegaran

Dewasa ini, Perpustakaan Rekso Pustoko telah banyak menyumbangkan ilmu berharga terutama bagi generasi muda. arsip-arsip lama yang kaya akan nilai filosofis dan religius mampu memberikan wawasan terkait warisan budaya adi luhung masa lalu. Dengan adanya era revolusi industri dengan penggunaan teknologi informasi berbasis komputerisasi, Perpustakaan Rekso Pustoko melakukan berbagai konservasi dan digitalisasi naskah. Harapannya ialah melalui digitalisasi, naskah-naskah yang usang tetap bisa diteliti dan dipelajari oleh generasi muda terutama peneliti. Para petugas dalam hal ini selalu dengan ramah memberikan pelayanan terbaik terkait naskah apa yang diperlukan oleh peneliti dan pemerhati budaya. Maka tidak jarang jika para mahasiswa-mahasiswi dari mayoritas Universitas di Solo-Raya selalu ramai berbondong-bondong mengunjungi perpustakaan ini disela-sela kegiatan kampus mereka. Suasana yang nyaman, petugas yang ramah, kelengkapan koleksi serta keasrian bangunan dengan ciri khas bangunan jawa merupakan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

KESIMPULAN

Reksa Pustaka yang didirikan oleh Mangkunegara IV pada masa pembentukannya hanyalah sebagai media untuk menyimpan dan merawat naskah-naskah kuno. Lalu seiring berjalannya waktu akhirnya memasuki abad ke-19 Reksa Pustaka mulai memasuki ranah yang lain. Reksa Pustaka mulai menyimpan dokumen penting pada masa pemerintahan Mnagkunegara VI dan Mangkunegara VII terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan pada saat itu menjadi prioritas utama bagi kedua raja tersebut, karena mereka semua terpengaruh oleh R.A.Kartini dan juga Ki Hajar Dewantara dalam hal pendidikan. Terutama pendidikan perempuan yang mereka fokuskan supaya semakin berkembang dan sampai kepada masyarakat bukan hanya untuk kalangan bangsawan saja.

SARAN

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang materi dengan sumber-sumber yang lebih banyak contohnya dapat dipertanggungjawabkan. Maka kritik dan saran sangat diperlukan bagi penulis dalam membuat makalah yang lebih baik kedepannya

DAFTAR RUJUKAN

- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). *Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021*. Kediri: UNPGRI.
- Fitria, & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garudeya Di Gua. *Semdikjar 4* (pp. 412-413). Kediri: UNPGRI Kediri.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kuder. (2002). *Enhancing literacy for all students. Person Education*. New York: Pearson Education, Inc.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Mukthi, M. (2019, Juni 25). <https://historia.id/kultur/>. Retrieved Juni 30, 2022, from <https://historia.id>: <https://historia.id/kultur/articles/pendidikan-fondasi-kemajuan-mangkunegaran-6kXVj/page/3>
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Jakarta Kencana .
- Sanggit. (2018, Mei 2). Retrieved Juni 30, 2022, from <https://puromangkunegaran.com/> : <https://puromangkunegaran.com/pemajuan-pendidikan-di-mangkunegaran/>

Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Volume 17, No 1, Maret 2021 , 2.